

Judul : Tak terdengar risetnya, vaksin merah putih apa sudah hilang?
Tanggal : Senin, 29 Agustus 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Tak Terdengar Risetnya Vaksin Merah Putih Apa Sudah Hilang?

ANGGOTA Komisi VII DPR Andi Yuliani Paris mempertanyakan kelangsungan vaksin merah putih. Sebab sampai saat ini, tidak terdengar lagi kelanjutan dan hasil uji klinis hasil riset anak bangsa ini.

"Terkait vaksin merah putih ini, kami tidak pernah dijelaskan lagi kelangsungannya? Apa sudah hilang?" tanya Andi Yuliani Paris di Gedung Parlemen, Jakarta, kemarin.

Karena itu, dia menanyakan apakah vaksin merah putih tidak mendapat perhatian lagi dari BRIN. Apalagi belum lama ini, beberapa periset di bawah Lembaga Eijkman ini merasa tidak sreg dengan inovasi riset yang dilakukan kepemimpinan BRIN sekarang.

"Apa tidak diperhatikan lagi? Karena periset-periset di Lembaga Eijkman-nya sepertinya sudah tidak berniat lagi meneruskan di bawah model (BRIN) seperti ini," ujar Andi lagi.

Sementara, vaksin nusantara yang dirintis Prof. Taruna Ikrar, dkk, telah dinyatakan lulus Uji Klinis Tahap 3. "*Update news*, VakNus (Vaksin Nusantara) telah lulus uji klinis Fase 3 (Fase Akhir) dengan efektivitas 96,8 persen," kata Taruna dalam keterangannya, kemarin.

Taruna pun bersyukur. Proyek Dendritic Vaksin ini telah dipublikasikan di dalam

jurnal internasional dengan judul "*A personal Covid-19 Dendritic Cell Vaccine Made at Point of Care: Feasibility, Safety, and Antigen Specific Cellular Immune Responses*". Publikasi vaksin nusantara ini terindeks di Scopus dengan Impact Factors yang sangat tinggi dengan skor 8,34.

Scopus adalah pangkalan data pustaka yang mengandung abstrak dan sitiran artikel jurnal akademik. Scopus mengandung kurang lebih 22.000 judul dari 5.000 penerbit, 20.000 di antaranya merupakan jurnal tertelaah di bidang sains, teknik, kedokteran, dan ilmu sosial.

"*I bring this technology from Aivita Biomedical USA for Indonesia* (Saya membawa teknologi ini dari Avita Biomedical USA untuk Indonesia). Ini membuktikan bahwa (vaksin nusantara, red) *It's very Great Projects*," tegasnya.

Lebih lanjut, Taruna menjelaskan, metode *dendritic cells* yang dikembangkannya ini memiliki perbedaan dengan varian kandidat vaksin Covid-19 lainnya. Prinsipnya dalam metode ini *antibody* dikembangkan di luar tubuh penderita selama 2-3 hari, setelah dendritic selnya berkembang maka akan disuntikan lagi kepada penderita. ■ KAL